

KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF MATEMATIS PESERTA DIDIK MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN DLPS PADA PERSAMAAN GARIS LURUS KELAS VIII SMP WAHID HASYIM MALANG

Putri Daiana¹, Surahmat², Sikky El Walida³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Islam Malang

Email: ¹ putri.daiana77@gmail.com,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan kemampuan berpikir kreatif matematis melalui model pembelajaran DLPS dan model pembelajaran konvensional pada materi persamaan garis lurus peserta didik kelas VIII SMP Wahid Hasyim Malang, untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kreatif matematis melalui model pembelajaran DLPS dan model pembelajaran konvensional pada materi persamaan garis lurus peserta didik kelas VIII SMP Wahid Hasyim Malang, dan untuk mengetahui apakah ada keterkaitan hasil analisis data kuantitatif dan kualitatif kemampuan berpikir kreatif matematis menggunakan model pembelajaran DLPS dan menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi persamaan garis lurus kelas VIII SMP Wahid Hasyim Malang. Penelitian ini merupakan penelitian *mixed method* dengan desain *sequential explanatory*. Sampel yang digunakan oleh peneliti peserta didik kelas VIIIB dan VIIIC. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis uji t dengan menggunakan *Software SPSS 20* Subjek penelitian kualitatif sebanyak 6 peserta didik. Berdasarkan analisis data kuantitatif dengan menggunakan *software SPSS 20* diperoleh nilai $Sig = 0,009$. Karena nilai $Sig = 0,009 < 0,05$ maka H_0 ditolak atau H_1 diterima. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan kemampuan berpikir kreatif matematis kelas eksperimen melalui model pembelajaran DLPS dengan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi persamaan garis lurus peserta didik kelas VIII SMP Wahid Hasyim Malang. Berdasarkan analisis data kualitatif yang diperoleh dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa pencapaian indikator subjek dengan kemampuan berpikir kreatif matematis untuk seluruh kategori baik tinggi, sedang maupun rendah. Masing-masing dari peserta didik pada kelas eksperimen memiliki pencapaian yang lebih baik dari pada kelas kontrol.

Kata kunci: kemampuan berpikir kreatif matematis, model pembelajaran *Double Loop Problem Solving* (DLPS)

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan perihal yang sangat penting dalam membangun suatu peradaban bangsa dan juga dapat mewujudkan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang memiliki kualitas baik. Dengan adanya suatu sistem pendidikan yang berkualitas maka kemungkinan besar akan menghasilkan sumber daya manusia yang sangat bermutu pula. Sesuai dengan UU Nomor 20 Tahun 2003 pendidikan merupakan salah satu wujud usaha yang terencana dalam mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan oleh dirinya, masyarakat, atau negara. Oleh karena itu pendidikan harus mampu melahirkan peserta didik dalam megasah da mengembangkan kemampuan berpikirnya untuk memiliki kualitas pendidikan yang tinggi. Yang dapat mendorong peserta didik dalam mengasah kemampuan berpikirnya dalam sekolah yaitu salah satunya pelajaran matematika.

Matematika ini memiliki hubungan yang sangat erat didalam kehidupan sehari-hari dan matematika ini perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar gunanya pelajaran matematika ini untuk membekali peserta didik agar dapat terlatih dan dapat mengembangkan kemampuan berpikir logis, kreatif, kritis, sistematis, analitis, komunikasi juga

dapat melatih peserta didik dalam kemampuan bekerjasama. Menurut Suherman, dkk (2001:59), salah satu target dalam pembelajaran matematika yakni salah satunya membentuk sifat dengan berpikir kreatif dan kritis, sehingga peserta didik akan lebih mudah dalam memecahkan suatu persoalan di kehidupan sehari-hari maupun memecahkan beberapa persoalan yang diberikan oleh guru.

Hendriana, dkk (2017:111) mengemukakan bahwa berpikir kreatif matematika merupakan kemampuan matematika yang mendasar dan perlu untuk dikuasai dan dikembangkan oleh semua peserta didik yang belajar matematika. Menurut Munandar dan Supriyadi (dalam Hendriana, 2017:112), orang yang berpikir kreatif dapat diidentifikasi dengan salah satunya yaitu cenderung memiliki rasa ingin tahu tinggi, kaya akan ide, dan percaya diri. Jika peserta didik mempunyai banyak ide, maka akan lebih memudahkan peserta didik untuk memecahkan masalah atau beberapa persoalan dari guru. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kreatif matematis akan lebih mudah dan berkembang dengan maksimal jika diterapkan secara berkala dalam suatu proses pembelajaran oleh guru yang ada di sekolah. Tetapi kebanyakan guru ketika proses pembelajaran di dalam kelas sangat minim yang memperhatikan peserta didik dalam kemampuan berpikir kreatif matematis. Maka hal ini akan berdampak kepada peserta didik yang merasa kesulitan dalam menemukan atau mengeluarkan ide-ide kreatif dan kurang mampu dalam menyampaikan pemikirannya

Berdasarkan hasil diskusi dengan guru mata pelajaran matematika SMP Wahid Hasyim kemampuan berpikir kreatif matematis yang mana peserta didik masih belum bisa mentuntaskan suatu soal atau masalah matematika dengan lebih dari satu cara penyelesaian karena masih cenderung menghafal rumus dan menyelesaikan masalah sesuai dengan yang dicontohkan guru sehingga peserta didik merasa kesulitan dalam menemukan atau mengeluarkan ide-ide kreatif dan kurang mampu dalam menyampaikan pemikirannya, faktor lain yang mengakibatkan rendahnya peserta didik dalam kemampuan berpikir kreatif matematis yaitu model yang digunakan saat pembelajaran di sekolah yakni masih menggunakan model pembelajaran yang berpusat pada guru atau menggunakan strategi konvensional.

Salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematis yaitu dengan memilih suatu model pembelajaran yang dapat mengatasi berbagai masalah tersebut yakni model pembelajaran DLPS. Adapun maksud dari model pembelajaran DLPS ini merupakan salah satu variasi dari proses pembelajaran yang menggunakan pemecahan masalah dan yang lebih menekankan pada pencarian sebab utama dari timbulnya suatu masalah (Shoimin, 2014:68). Ciri utama dari pembelajaran DLPS lebih menekankan dan berpusat pada peserta didik pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Guru lebih banyak memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mendeteksi dan menemukan solusi sementara suatu permasalahan dan masalah tersebut akan diselesaikan melalui *Double Loop* yang berbeda tapi keduanya memiliki keterkaitan. Dengan demikian peserta didik dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematis.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan kemampuan berpikir kreatif matematis kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran DLPS dengan kemampuan berpikir kreatif matematis kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi persamaan garis lurus kelas VIII SMP Wahid Hasyim Malang, untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kreatif matematis antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran DLPS dengan kemampuan berpikir kreatif matematis kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi persamaan garis lurus kelas VIII SMP Wahid Hasyim Malang dan untuk mengetahui apakah ada keterkaitan hasil analisis data kuantitatif dan kualitatif kemampuan berpikir kreatif matematis menggunakan model pembelajaran DLPS dan menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi persamaan garis lurus kelas VIII SMP Wahid Hasyim Malang.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian campuran atau *Mixed Methodes Research* dengan menggunakan pendekatan metode campuran *sequential explanatory*. Creswell (2016:299), mengemukakan bahwa pendekatan metode campuran *sequential explanatory* adalah pendekatan yang melibatkan proyek dua fase yang mana peneliti mengumpulkan data kuantitatif pada fase pertama, menganalisis hasil, dan kemudian menggunakan hasil untuk merencanakan fase kedua, yaitu fase kualitatif.

Peneliti menggunakan desain penelitian kuantitatif ini yaitu *Quasi Eksperimental* dengan menggunakan desain penelitian *Nonequivalent Pretest-Posttest Control Group Design*. Populasi yang digunakan oleh peneliti yaitu semua peserta didik kelas VIII di SMP Wahid Hasyim Malang sebanyak 81 peserta didik. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII C sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII B sebagai kelas kontrol yang masing-masing berjumlah 27 siswa. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *Cluster Random Sampling*.

Untuk data kuantitatif teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes. Tes yang diterapkan oleh peneliti yaitu tes subyektif yang berupa soal uraian. Tes ini dilakukan dengan memberikan *pretest* dan *posttest* kepada kedua kelas untuk memperoleh data tentang kemampuan berpikir kreatif matematis. Instrumen yang digunakan adalah soal tes kemampuan berpikir kreatif yang disusun berdasarkan indikator kemampuan berpikir kreatif yang telah diuraikan pada Bab II yang terdiri dari 3 item soal uraian. Soal tes yang diberikan kepada kelas eksperimen sama dengan yang diberikan kepada kelas kontrol. Soal tes yang digunakan ada dua macam yaitu soal *pretest* atau tes awal dan *posttest* atau soal tes akhir. Soal *pretest* digunakan untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif matematis peserta didik sebelum diberi perlakuan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Menurut Arikunto (2013:211), suatu instrumen dikatakan layak apabila melakukan 2 syarat yang terpenting, yakni valid dan reliabel. Sebuah instrumen diujicobakan dengan tujuan untuk mengetahui apakah instrumen tersebut telah valid dan reliabel. Dalam penelitian ini uji validitas yang digunakan yaitu validitas isi, validitas konstruk dan validitas empiris. Untuk menguji validitas isi dan konstruk dari soal tes yang akan diberikan, soal tes terlebih dahulu dikonsultasikan dan divalidasi oleh satu orang ahli dan satu orang praktisi. Sementara validitas empiris dilakukan melalui hasil tes uji coba dan dihitung menggunakan rumus korelasi *pearson product moment*. Sedangkan perhitungan uji reliabilitas dilakukan menggunakan *Software SPSS 20* menerapkan rumus koefisien alpha (*Cronbach's Alpha*).

Peneliti menggunakan analisis data untuk mengetahui perbedaan peserta didik dalam kemampuan berpikir kreatif pada saat pembelajaran matematika antara kelas eksperimen dan kelas kontrol yang dilaksanakan dengan dua tahap, yaitu analisis data pada tahap pertama (*pretest*) dan analisis data pada tahap kedua (*posttest*). Analisis data tahap awal dilakukan untuk menguji data hasil *pretest* yang terdiri dari uji normalitas, uji homogenitas, dan uji kesamaan rata-rata. Sedangkan analisis data tahap akhir dilakukan untuk menguji data hasil *posttest* yang juga terdiri dari uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis yang mana peneliti menggunakan *Software SPSS 20*.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran matematika, peserta didik kelas VIII C dan VIII B SMP Wahid Hasyim yang masing-masing terdiri dari 3 peserta didik. Peserta didik tersebut dipilih berdasarkan hasil tes kemampuan berpikir kreatif matematis dan dikelompokkan menjadi tiga kriteria yaitu peserta didik dengan kemampuan berpikir kreatif matematis tinggi, sedang, dan rendah. Sedangkan yang menjadi objek penelitian yaitu penggunaan model pembelajaran *Double Loop Problem Solving* (DLPS) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematis peserta didik. Teknik pengumpulan data kualitatif yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode nontes. Adapun metode nontes yang digunakan adalah observasi, wawancara dan catatan lapangan. Observasi dilakukan untuk mengamati guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran berlangsung.

Menurut Sugiyono (2015:336) analisis data dilaksanakan ketika sebelum di lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Didalam analisis data kualitatif ini peneliti melakukan analisis data dengan dua fase, yakni analisis pada fase pertama yaitu sebelum masuk di lapangan dan analisis pada fase kedua yaitu selama di lapangan. Dalam penelitian ini, pengujian kredibilitas data dilakukan dengan teknik triangulasi, yang dimaksud dengan adanya teknik triangulasi yaitu teknik pengecekan keabsahan data yang berfungsi sebagai pembanding atau yang diluar data itu untuk dibuat pengecekan. Triangulasi yang digunakan oleh peneliti yaitu dengan sumber, maksud dari triangulasi dengan sumber yakni mengecek dan membandingkan informasi yang didapat dari waktu atau alat yang berbeda

HASIL

Hasil Penelitian Kuantitatif

Pada analisis data *pretest* yang menggunakan bantuan *software SPSS 20* diketahui bahwa data pada kelas VIII B dan VIII C berdistribusi normal serta sampel antara kedua kelas dalam penelitian ini homogen atau tidak ada perbedaan varians antara kedua kelas tersebut. Sedangkan hasil uji kesamaan rata-rata diperoleh hasil dalam Tabel 1 sebagai berikut .

Tabel 1 Hasil Output Uji Kesamaan Rata-rata
Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2- tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference Lower Upper
Hasil Belajar	Equal variances assumed	,001	,970	,936	52	,354	3,07407	3,28591	-3,51958 9,66773
ar Mtk	Equal variances not assumed			,936	51,993	,354	3,07407	3,28591	-3,51961 9,66775

Dari hasil uji kesamaan rata-rata menggunakan *software SPSS 20* pada tabel di atas, diperoleh nilai *Sig (2-tailed)* = 0,354 > 0,05. sehingga dapat disimpulkan H_0 diterima berarti kemampuan kedua kelas sama atau tidak ada perbedaan kemampuan awal yang signifikan. Sehingga kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat diberi tindakan sebagai penelitian selanjutnya.

Sedangkan untuk analisis *posttest* sama dengan analisis data *pretest* yang menggunakan bantuan *software SPSS* sehingga diketahui bahwa data pada kelas eksperimen dan kontrol berdistribusi normal serta sampel antara kedua kelas dalam penelitian ini homogen atau tidak ada perbedaan varians antara kedua kelas. Sedangkan hasil uji hipotesis diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 2 Hasil Output Uji Hipotesis
Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2- tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference Lower Upper

									95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Hasil Belajar Mtk	Equal variances assumed	1,690	,199	2,710	52	,009	6,70370	2,47362	1,74001	11,66739
	Equal variances not assumed			2,710	50,891	,009	6,70370	2,47362	1,73744	11,66997

Dari hasil uji hipotesis menggunakan *software SPSS 20* pada tabel di atas, diperoleh nilai *Sig (2-tailed)* = 0,009 dimana nilai *Sig (2-tailed)* = 0,009 < 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak atau H_1 diterima yang artinya terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif matematis antara peserta didik yang diberi perlakuan model pembelajaran DLPS dengan model pembelajaran konvensional.

Hasil Penelitian Kualitatif

Dalam melakukan analisis pada data kualitatif peneliti memperoleh dari hasil analisis data observasi dan dari hasil wawancara terhadap kedua kelas yang diteliti Berdasarkan rata-rata hasil lembar observasi kegiatan guru maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran model DLPS terlaksana dengan baik dan pelaksanaan pembelajaran model konvensional terlaksana dengan baik. Sedangkan dari hasil lembar observasi peserta didik dapat disimpulkan bahwa aktivitas peserta didik dalam pembelajaran model DLPS sudah baik dan aktivitas peserta didik dalam model konvensional sudah baik. Sehingga analisis data hasil observasi guru dan peserta didik dari kedua kelas maka dapat diketahui bahwa guru dan peserta didik sudah melakukan proses pembelajaran sudah sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran DLPS.

Disamping mengisi lembar observasi, pengamat juga mengisi lembar catatan lapangan yang berisi hal-hal yang tidak terdapat pada lembar observasi. Seperti kondisi dalam kelas, keseriusan peserta didik, tanggapan peserta didik, dan peserta didik yang aktif. Semua akan diamati pada catatan lapangan.

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan data wawancara maka dapat diketahui bahwa peserta didik yang mempunyai kemampuan berpikir kreatif tinggi pada kelas eksperimen sudah memenuhi dari semua diantaranya indikator kelancaran (*Originality*), keluwesan (*Flexibility*), dan kebaruan (*Novelty*). Sedangkan untuk peserta didik dengan kemampuan berpikir kreatif sedang pada kelas eksperimen hanya memenuhi dua indikator diantaranya indikator kelancaran (*Originality*) dan keluwesan (*Flexibility*), dan untuk peserta didik yang mempunyai kemampuan berpikir kreatif rendah pada kelas eksperimen hanya memenuhi satu indikator saja dari kemampuan berpikir kreatif yaitu indikator kelancaran (*Originality*).

Untuk mengetahui hasil analisis dari kedua data ini peneliti menggunakan cara yakni membandingkan data kuantitatif dan data kualitatif. Untuk tahap pertama diperoleh hasil penelitian dari data kuantitatif sedangkan data pada tahap kedua diperoleh data kualitatif. Yang di analisis dari data kuantitatif dan kualitatif yakni hasil analisis dari data *posttest* dan hasil analisis dari data hasil wawancara.

Pada penjelasan sebelumnya telah ditunjukkan hasil uji hipotesis penelitian kuantitatif yaitu terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif matematis antara kedua kelas, dan berdasarkan hasil analisis per indikator pada penelitian kualitatif juga ditunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif matematis antara peserta didik kelas eksperimen dan kontrol. Oleh karena itu, hasil analisis data kualitatif pada tahap kedua dapat mendukung dan meningkatkan data kuantitatif tentang kemampuan berpikir kreatif matematis.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan model pembelajaran DLPS yang memiliki pengaruh besar dan signifikan untuk kemampuan berpikir kreatif matematis. Pernyataan ini diperkuat dengan hasil yang diperoleh dari uji hipotesis data *posttest* kemampuan berpikir kreatif matematis dimana H_0 ditolak atau H_1 diterima yang artinya terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif matematis peserta didik antara yang menggunakan model pembelajaran *Double Loop Problem Solving* (DLPS) dengan pembelajaran konvensional

Perbedaan tersebut terjadi karena model pembelajaran *Double Loop Problem Solving* (DLPS) memberikan kebebasan pada peserta didik dalam mengemukakan pendapat, ide/ gagasan yang dimiliki peserta didik dalam menyelesaikan beberapa masalah dan pembelajaran dilakukan dengan berkelompok sehingga pembelajaran lebih menarik dan merangsang peserta didik lebih aktif lagi ketika belajar dan peserta didik lebih menjadi interaktif secara kelompok. Dalam hal ini diperkuat dari hasil penelitian Anisah (2017) yakni bahwa hasil analisis regresi linear sederhana terdapat pengaruh terhadap model pembelajaran DLPS dan menimbulkan dampak positif terhadap kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik.

Hasil analisis wawancara pada data kualitatif dibedakan menjadi tiga kategori dari masing-masing kedua kelas yakni kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan kemampuan berpikir kreatif matematis tinggi, kemampuan berpikir kreatif matematis sedang, dan kemampuan berpikir kreatif matematis rendah. Dalam pengambilan hasil data wawancara, peneliti memberikan beberapa pertanyaan yang berkesinambungan dengan hasil *posttest* yang didapat dari masing-masing subjek sesuai dengan indikator kemampuan berpikir kreatif kemudian membandingkan hasil data wawancara dengan data hasil *posttest* yang diperoleh peserta didik. Sehingga dapat dibuktikan bahwa data kuantitatif dan data kualitatif saling mendukung dan saling melengkapi.

Dari hasil uji dan analisis, maka dapat disimpulkan penerapan model pembelajaran DLPS pada materi persamaan garis lurus lebih efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif matematis. Dan peneliti juga menarik kesimpulan bahwa model pembelajaran DLPS mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematis

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kemampuan berpikir kreatif matematis peserta didik menggunakan model pembelajaran *double loop problem solving* (DLPS) pada pokok bahasan persamaan garis lurus kelas VIII SMP Wahid Hasyim Malang, diperoleh simpulan sebagai berikut:

(1) Dalam penelitian data kuantitatif berdasarkan hasil analisis statistik dilakukan dengan uji hipotesis data *posttest* kemampuan berpikir kreatif matematis dengan menerapkan uji *independent sample t-test*, dan mendapatkan nilai *mean* 76,48 dan nilai *Standart Deviation* 9,736 dan untuk nilai *p-value* atau *Sig (2-tailed)* = 0,009 dimana nilai *Sig (2-tailed)* = 0,009 < 0,05 maka dapat disimpulkan H_0 ditolak atau H_1 diterima sehingga terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif matematis peserta didik antara kelas eksperimen dan kelas kontrol (2) Sedangkan berdasarkan dari hasil analisis data kualitatif kemampuan berpikir kreatif matematis antara kelas eksperimen yang diberi perlakuan model pembelajaran DLPS dan kelas kontrol yang diberi perlakuan model pembelajaran konvensional menunjukkan bahwa pencapaian indikator subjek dengan kemampuan berpikir kreatif matematis untuk seluruh kategori baik tinggi, sedang maupun rendah. Masing-masing dari peserta didik pada kelas eksperimen memiliki pencapaian yang lebih baik dari pada kelas kontrol (3) Dalam penelitian ini dilakukan suatu analisis dengan membandingkan data kuantitatif dan data kualitatif. Sehingga terdapat suatu perbedaan kemampuan berpikir kreatif matematis peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan perolehan rata-rata pada kelas eksperimen 76,48 dan nilai *Standart Deviation* 9,736 sedangkan rata-rata untuk kelas kontrol 69,77 dan nilai *Standart Deviation* 8,391 sehingga bisa disimpulkan yakni kemampuan berpikir kreatif matematis peserta didik kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol. Sedangkan dalam

hasil data kualitatif didapatkan bahwa pencapaian indikator subjek dengan kemampuan berpikir kreatif matematis tinggi, kemampuan berpikir kreatif matematis sedang, dan kemampuan berpikir kreatif matematis rendah pada kelas eksperimen lebih baik dari kelas kontrol. Maka dengan ini dapat dibuktikan bahwa hasil data kualitatif mendukung hasil data kuantitatif.

Adapun saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) bagi guru berguna untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif matematis. Sehingga, dapat digunakan guru untuk melatih kemampuan berpikir kreatif matematis dengan optimal (2) bagi peserta didik diharapkan dapat terus melatih kemampuan berpikir kreatif matematis yang baik (3) Saran untuk peneliti selanjutnya yaitu perlu adanya penelitian lanjutan untuk memperbaiki kemampuan berpikir kreatif matematis yang masih kurang, dan menyarankan untuk mencoba mengembangkan metode pembelajaran lain yang dapat digunakan untuk menyampaikan persamaan garis lurus. Dan mencoba mengembangkan metode pembelajaran DLPS dengan memperhatikan kelemahan-kelemahan dari model tersebut

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada dosen pembimbing skripsi serta pengelola Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran (JP3)..

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2013 . *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Creswell, J.W.2016. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Hendriana, Heris., Eti, Rohaeti dan Sumarmo, Utari. 2017. *Hard Skill dan Soft Skills Matematika Siswa*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Lestari, K. E dan Yudhanegara, M, R. 2017. *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum2013*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman, Erman, Turmudi, Herman, Tatang, Suhendra, Prabawanto, Sufyani. 2001. *Common Text Book: Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: JICA- Universitas Pendidikan Indonesia.